

## BAB II

### TINJAUAN TEORITIS

#### A. Tinjauan Tentang Keberhasilan Belajar

##### 1. Pengertian keberhasilan belajar.

Sebelum penyusun membahas masalah pengertian keberhasilan belajar, maka terlebih dahulu penyusun menjelaskan bahwa "keberhasilan belajar" dalam pembahasan ini sama artinya dengan "prestasi belajar".

Prestasi belajar adalah suatu kalimat yang terdiri dari dua kata, yaitu berasal dari prestasi dan belajar.

Prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya).<sup>1</sup>

Sedangkan pengertian belajar dapat diartikan suatu aktifitas yang dilakukan oleh seseorang setelah adanya situasi yang mempengaruhinya, sehingga seseorang itu akan menjadi berpengetahuan, berpengalaman, dan sebagainya. Belajar dapat pula berarti proses yang terjadi dalam diri manusia setelah adanya proses mengajar baik disengaja maupun tidak. Membicarakan tentang pengertian belajar, banyak diantara tokoh pendidikan yang memberikan

---

1. WJS. Poerwodarminto, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta, Balai Pustaka 1986, hal. 168.

batasan-batasan, diantaranya :

a. Bahwa "belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat interaksi dengan lingkungann."<sup>2</sup>

b. H. Carl Witherington dalam bukunya "Educational Psychologie" mengemukakan bahwa :

"Belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepribadian, atau suatu pengertian."<sup>3</sup>

c. Cronbash di dalam bukunya Educational Psychologie menyatakan bahwa :

"Belajar atau learning is shown by a change in behavior as a result of experience."<sup>4</sup>

Menurutnya belajar yang sebaik-baiknya adalah dengan menggunakan panca indera.

Dari pendapat di atas didapat suatu pengertian bahwa belajar adalah suatu perubahan tingkah laku dimulai dari prosedur latihan itu sendiri. Perubahan itu sendiri berangsur-angsur di mulai dari sesuatu yang tidak dikenalnya,

---

2. Oemar Hamalik, Media Pendidikan, Citra Aditiya B, Bandung, 1994, hal. 27.

3. Makhfud Shalahuddin, Pengantar Psikologi Pendidikan, Bina Ilmu, Surabaya, 1990, hal. 27.

4. Sumadi Suryabrata, Psikologi Pendidikan, Rajawali Pers, Jakarta, 1993, hal. 247.

untuk dievaluasi oleh yang menjalai proses itu.

Jadi pada intinya, bahwa orang belajar tidak sama benar keadaannya dengan sebelum mereka melakukan perbuatan belajar. Maka disimpulkan :

- 1). Bahwa dalam belajar, faktor perubahan tingkah laku ada dan tidak dikatakan belajar apabila didalamnya tidak ada perubahan tingkah laku atau ada perubahan tingkah laku.
- 2). Bahwa dalam perubahan tersebut pada pokoknya di dapatkan kecakapan baru.
- 3). Bahwa perubahan tersebut terjadi karena adanya usaha yang disengaja.<sup>5</sup>

Dari beberapa pendapat diatas, maka dapat dipahami mengenai makna prestasi dan belajar. Prestasi adalah suatu hasil yang diperoleh dari suatu aktifitas. Sedangkan belajar pada dasarnya adalah suatu proses yang mengakibatkan perubahan dalam diri anak atau individu yakni perubahan tingkah laku. Dengan demikian dapat diambil suatu pengertian bahwa yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa setelah melakukan aktivitas belajar. Dan untuk mencapai kemajuan tersebut tidaklah mudah dilakukan begitu saja, oleh sebab itu perlu adanya beberapa faktor pendidikan, salah satu diantaranya yaitu

---

5. Mahfudh Shalahuddin, Op. Cit. hal. 29.

penggunaan media pendidikan.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar atau aktifitas, disyaratkan oleh banyak sekali hal-hal atau faktor-faktor.

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar itu banyak sekali macamnya. Untuk memudahkan pembicaraan dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

a. Faktor-faktor yang berasal dari luar diri pelajar, dan ini masih dapat digolongkan lagi menjadi 2 golongan dengan catatan bahwa overlapping tetap ada. Yaitu :

1. faktor-faktor non-sosial, dan
2. Faktor-faktor sosial.

b. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri si pelajar dan inipun dapat lagi digolongkan menjadi 2 golongan yaitu :

1. Faktor-faktor fisiologis, dan
2. Faktor-faktor psikologis.<sup>6</sup>

Ad. a.1. Faktor-faktor non sosial dalam belajar.

Kelompok faktor-faktor ini boleh di kata juga tidak terbilang jumlahnya, misalnya : keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu (pagi atau siang ataupun malam), tempat (letaknya, pergedungannya) alat-alat

---

6. Sumadi Suryabrata, Psikologi Pendidikan, Rajawali Pers, Jakarta, 1984, hal. 249.

yang dipakai untuk belajar (seperti alat tulis menulis, buku-buku, alat-alat peraga dan sebagainya).

Semua faktor-faktor yang telah disebutkan harus kita atur sedemikian rupa, sehingga dapat membantu (menentukan) proses perbuatan belajar secara maksimal.

#### Ad. a.2. Faktor-faktor sosial dalam belajar.

Yang dimaksud dengan faktor-faktor sosial di sini adalah faktor-faktor manusia (sesama manusia) baik manusia itu ada atau hadir, maupun kehadirannya ini dapat disimpulkan, jadi tidak langsung hadir.<sup>7</sup>

Faktor-faktor sosial seperti tape recorder, suara nyanyian yang dihidangkan melalui radio maupun tape recorder, juga dapat merupakan representasi bagi kehadiran seseorang, faktor sosial seperti yang telah dikemukakan di atas itu pada umumnya bersifat mengganggu proses belajar dan prestasi-prestasi belajar. Ini berarti bahwa faktor-faktor tersebut biasanya mengganggu konsentrasi seseorang, sehingga perhatian mereka tidak dapat ditujukan pada hal-hal yang sedang ditekuninya.

#### ad. b.1. Faktor-faktor fisiologis dalam belajar.

Yang dimaksud dengan faktor fisiologis adalah sesuatu yang berhubungan dengan keadaan jasmani

7. Ibid, hal. 250.

seseorang, misalnya tentang fungsi organ-organ, susunan-susunan dan bagian-bagian yang berbeda dalam organisme kehidupan.

Dalam hal ini, faktor-faktor fisiologis yang dapat mempengaruhi belajar seseorang dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

1. Tonus (kondisi) jasmani pada umumnya, dan
2. Keadaan fungsi-fungsi fisiologis tertentu, terutama fungsi-fungsi panca indera.

ad. 1. Tonus (kondisi) jasmani pada umumnya.

Keadaan atau kondisi jasmani pada umumnya dapat dikatakan melatar belakangi kegiatan belajar, keadaan jasmani yang lemah dan lelah. Sehubungan dengan keadaan jasmani tersebut, maka 2 hal yang perlu diperhatikan, yakni cukupnya nutrisi (nilai makanan gizi) dan beberapa penyakit kronis seperti : pilek, sakit gigi, batuk dan sejenisnya, semuanya akan sangat mempengaruhi kegiatan belajar.<sup>8</sup>

ad. 2. Keadaan fungsi-fungsi fisiologis tertentu.

Keadaan fungsi-fungsi jasmani tertentu yang dapat mempengaruhi kegiatan belajar disini adalah terutama fungsi-fungsi panca indera. Panca indera dapat diumpamakan sebagai pintu gerbang masuknya pengaruh luar ke dalam diri seseorang

---

8. Makhfud Shalahuddin, Op. Cit. hal. 53.

yang belajar. Maka baik tidaknya fungsi panca indera, adalah merupakan syarat mutlak untuk bisa tidaknya seseorang dengan baik dalam kegiatan belajar.<sup>9</sup>

ad. b.2. Faktor-faktor psikologis dalam belajar.

Adapun hal-hal yang mendorong kegiatan belajar dan juga merupakan alasan mengapa seseorang melakukan kegiatan belajar itu Arden N. Fansdsen mengatakan, bahwa hal-hal yang mendorong seseorang untuk belajar itu adalah sebagai berikut :

1. Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang luas.
2. Adanya alat kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu maju.
3. Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru dan teman-temannya.
4. Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman apabila menguasai pelajaran.
5. Adanya ganjaran atau hukuman sebaga akhir dari pada belajar.

Faktor-faktor tersebut diatas dapat mempengaruhi seseorang yang sedang belajar. Adapun yang dimaksud mempengaruhi disini adalah, bahwa faktor-faktor tersebut diatas bisa mendorong dan juga bisa menghambat seseorang yang sedang belajar,

---

9. Ibid. hal. 54.

bahwa dalam situasi belajar, seseorang menghadapi motif dari luar dan juga lingkungan untuk memperoleh pengalaman-pengalaman. Maka secara singkat dapat dikatakan bahwa belajar itu amat ditentukan adanya faktor-faktor tersebut.<sup>10</sup>

### 3. Pandangan tentang teori-teori belajar.

Karena belajar itu bersifat kompleks maka timbul berbagai pandangan tentang teori belajar, maka teori belajar dapat dibagi menjadi 3 (tiga) bagian yaitu :

#### 1. Teori belajar menurut ilmu jiwa daya.

Aliran ini berpendapat bahwa pada diri manusia terdapat bermacam-macam daya yang mempunyai fungsi seperti daya berfikir, daya ingat, daya tanggapan, daya cium, daya keinginan, daya kemauan dan daya cipta. Daya ini dapat berkembang dan berfungsi apabila dilatih.<sup>11</sup>

Berdasarkan pandangan ini yang dimaksud dengan belajar adalah segala usaha melatih daya-daya itu agar berkembang sehingga dapat berfikir, mengingat dan sebagainya. Untuk mengembangkan daya berfikir, siswa perlu dilatih dengan soal-soal hitungan yang sulit. Jadi yang penting ialah faktor pembentuknya bukan faktor bahan/materi

---

10. Ibid, hal. 54-55.

11. Oemar Hamalik, Op. Cit. hal. 28.



yang digunakan untuk latihan.

2. Teori belajar dari Edward (Thorndike 1874-1949).

Dalam tulisannya berpendapat, bahwa yang menjadi dasar belajar ialah asosiasi antara kesan panca indera (sense impression) dan impuls untuk bertindak (impuls to action). Asosiasi yang demikian itu disebut "Bond" atau "Connection" dan itulah yang menjadikan lebih kuat atau lebih lemah dalam terbentuknya atau hilangnya kebiasaan-kebiasaan. Dan prinsip yang demikian itu disebut connectionism.

Eksperimen thorndike yang khas ialah kucing, dipilih yang masih muda dibiarkan lapar dimasukkan ke dalam kurungan yang disebut "problem box". Konstruksi pintu kurungan dibuat sedemikian rupa, sehingga kalau kucing menyentuh tombol tertentu pintu kurungan akan terbuka dan kucing akan dapat keluar dan mencapai makanan. Pada usaha (trial) yang pertama kucing itu melakukan bermacam-macam gerakan yang kurang relevan bagi pemecahan problemnya, seperti mencakar, menubruk dan sebagainya. Sampai kemudian menyentuh tombol dan pintu terbuka. Waktu yang dibutuhkan dalam usaha yang pertama ini adalah lama. Percobaan yang sama seperti itu dilakukan secara berulang-ulang, pada usaha-usaha (trial) berikutnya ternyata waktu yang dibutuhkan

untuk memecahkan problem semakin singkat. Hal ini ditafsirkan oleh Thorndike demikian : "Kucing itu sebenarnya tidak mengerti cara membebaskan diri dari kurungan itu, tetapi dia belajar menajamkan (mempertahankan) response-response yang benar dan menghilangkan response-response yang salah.<sup>12</sup>

Dari percobaan tersebut thordike memperoleh hukum hubungan antara stimulus dan response sebagai berikut :

a. Hukum-hukum primer, yang terdiri dari :

1. Law of readiness (hukum kesimpulan) artinya bahwa kesiapan untuk bertindak itu timbul, karena penyesuaian diri timbul dengan alam sekitarnya, dan akan memberi kepuasan. Apabila tidak memenuhi kesiapan bertindak, maka tidak akan memberi kesiapan.
2. Law of exercise (hukum latihan), artinya pengaruh-pengaruh dari latihan. Maksudnya bahwa suatu hubungan akan menjadi lebih kuat, apabila sering berlatih dan hubungan menjadi lemah atau hilang, apabila kurang atau tidak ada latihan.
3. Law of effect (latihan akibat), artinya bahwa kelakuan yang diikuti dengan

---

12. Sumadi Suryabrata (B.A, Drs. MA. Ed. S, Ph.d), Psikologi Pendidikan, Rajawali Pers, Jakarta, 1993 hal. 265.

pengalaman yang memuaskan cenderung ingin diulangi lagi, sedang yang tidak mendatangkan kepuasan cenderung dilupakan.

b. Hukum-hukum sekunder, terdiri dari :

1. Law of multiple response, artinya bermacam-macam usaha coba-coba dalam menghadapi situasi yang kompleks (problematis), maka salah satu dari percobaan itu akan berhasil juga, maka hukum ini disebut "Tray and error".
2. Law of assimilation, artinya orang dapat menyesuaikan diri pada situasi baru, asal situasi tersebut ada unsur-unsur bersamaan.
3. Law of activity, artinya seseorang dapat bereaksi secara selektif terhadap kemungkinan yang ada dalam situasi tertentu.<sup>13</sup>

Berdasarkan teori diatas, dalam kenyataannya bahwa amatlah sulit menunjukkan hubungan antara pola "tray and error" dengan proses belajar yang terjadi pada manusia. Sebab, bilamana seseorang dimasukkan ke dalam kotak masalah misalnya, maka manusia akan jauh lebih mungkin menggunakan pikirannya untuk mencari jalan keluar secara tepat.

---

13. Mahfudh Shalahuddin, Op. Cit, hal. 33-34.

Namun dengan melalui penelitian yang cermat, seseorang mungkin akan menemukan suatu kemiripan antara belajar "tray and error" dengan cara belajar seseorang. Yang jelas, bahwa pola belajar "tray and error" ini sangat membantu dalam memahami tugas belajar dan berguna untuk dipelajari.

### 3. Teori belajar menurut pandangan psikologis gestalt.

Menurut aliran ini, bahwa jiwa manusia adalah suatu keseluruhan berstruktur, suatu keseluruhan bukan penjumlahan dari unsur-unsur, melainkan unsur-unsur itu berada dalam keseluruhan menurut struktur tertentu dan saling berintegrasi satu sama lain.

Beberapa pokok yang perlu mendapat perhatian antara lain :

- a. Bahwa kelakuan timbul berkat interaksi antara individu dan lingkungan.
- b. Bahwa individu berada dalam keseimbangan yang dinamis. Maka adanya gangguan terhadap keseimbangan itu akan mendorong timbulnya kelakuan.
- c. Mengutamakan segi pemahaman.
- d. Menekankan pada situasi yang ada <sup>?</sup>sekarang dimana individu menemukan dirinya.
- e. Bahwa keseluruhan dan bagian-bagian banyak

bermakna dalam rangka keseluruhan itu.

Orang yang dipandang sebagai perintis langsung psikologi gestalt, ialah "Chr Von Ehrenfels", sedang orang yang dipandang benar-benar sebagai pendiri aliran ini ialah Wertheimer.

Psikologis gestalt bermula pada lapangan pengamatan (persepsi) dan mencapai sukses terbesar juga dalam lapangan ini. Demonstrasinya mengenai latar belakang dan organisasinya mengenai proses-proses yang diamati secara fenomenal demikian meyakinkan. Sehingga boleh dikata tidak dapat dibantah. Kritik pokok yang dilancarkan terhadap teori asosiasi adalah terutama ditujukan terhadap anggapan yang mengatakan bahwa pengamatan yang dipersatukan (diikat) oleh asosiasi.

Maka, pada saat psikologi gestalt beralih dari masalah yang amatan kemasalah belajar, hasil-hasil yang telah kuat/sukses dulunya ditujukan terhadap teori reflek bersyarat dan teori-teori reflek yang lain.<sup>14</sup>

Berdasarkan ketiga teori tentang belajar tersebut diatas, maka penyusun dapat menyimpulkan bahwa belajar itu pada intinya adalah "ulangan-

14. Mahfud Shalahuddin, Op. Cit. hal. 39-40.

ulangan". Meskipun demikian untuk mencapai suatu keberhasilan dalam belajar, tidak hanya dengan mengadakan ulangan-ulangan. Adanya media pengajaran juga sangat menunjang sebagai alat bantu dan pelengkap siswa dalam melakukan ulangan-ulangan tersebut.

## B. Pembahasan Pendidikan Agama

### 1. Pengertian Pendidikan Agama.

Sebetulnya banyak para ahli yang memberikan pengertian atau definisi pendidikan agama. Tetapi pada umumnya antara yang satu dengan yang lain berbeda. Namun perbedaan tersebut kalau diperhatikan hanya mengenai redaksinya saja, sedang pada intinya ada kesamaan. Adapun definisi-definisi tersebut antara lain :

a. Dr. Zakiah Daradjad dkk berpendapat, bahwa :

"Pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama islam serta menjadikan pandangan hidup (way of life).<sup>15</sup>

b. Dr. H. Zuhairini dkk mengemukakan bahwa :

"Pendidikan agama Islam adalah usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan

---

15. Zakiyah Darajat, dkk, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta, Bumi Aksara, 1992, hal. 86.

ajaran Islam.<sup>16</sup>

Dari pengertian-pengertian pendidikan Islam di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha secara sadar dan sengaja dalam membimbing anak yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam, supaya kelak menjadi manusia yang cakap dalam menyelesaikan tugas kehidupannya yang diridloi oleh Allah SWT sehingga terjalin kebahagiaan dunia akherat.

## 2. Tujuan pendidikan agama.

Tujuan pendidikan adalah salah satu faktor yang penting di dalam pendidikan, karena tujuan merupakan suatu arah yang hendak dicapai atau yang hendak dituju oleh pendidikan. Begitu pula dalam pendidikan agama, maka tujuan pendidikan itu adalah tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan agama dalam kegiatan/pelaksanaan pendidikan agama.

Adapun tujuan pendidikan agama sebagaimana tujuan pendidikan yang ada di lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu :

- a. Tujuan Umum
- b. Tujuan Khusus

---

16. H. Zuhairini, dkk, Metodik Khusus Pendidikan Agama, Usaha Nasional, Surabaya, 1983, hal. 27.

ad, a. Tujuan umum pendidikan agama.

"Tujuan umum pendidikan agama adalah menjadikan manusia sebagai abdi atau hamba Allah. Yang senantiasa mengagungkan dan membesarkan asma Allah SWT. Dengan meneladani Rosulullah, menjunjung tinggi ilmu pengetahuan, suka mempelajari yang bermanfaat baginya dalam merealisasikan tujuan yang telah digariskan oleh Allah SWT."<sup>17</sup>

Tujuan tersebut adalah merupakan tujuan yang hendak dicapai oleh setiap orang yang melaksanakan pendidikan agama. Hal ini berdasarkan firman Allah dalam surat Adz-Dzariat ayat 56 yang berbunyi :

**وما خلقت الجن والانس الا ليعبدون**

Artinya : "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku."<sup>18</sup>

Tujuan tersebut tidak dapat dicapai dalam waktu yang relatif singkat, tetapi membutuhkan waktu yang cukup lama dengan tahapan-tahapan tertentu, dan setiap tahapan yang dilalui itu juga mempunyai tujuan tertentu yang disebut tujuan khusus.

ad. b. Tujuan khusus pendidikan agama.

---

17. Dra. Hj. Nur. Uhbiyati dan Drs, H. Abu Ahmad, Ilmu Pendidikan Islam I, Pustaka Setia, Bandung, 1997, hal. 41.

18. Departemen Agama RI, Mahkota, Surabaya, 1996, hal. 862.



Tujuan khusus pendidikan agama adalah tujuan pendidikan pada setiap tahap/tingkat yang dilalui pendidikan agama. Seperti tujuan pendidikan agama untuk anak SD akan berbeda dengan tujuan pendidikan agama untuk sekolah menengah dan seterusnya.

Adapun tujuan pendidikan agama untuk sekoleah dasar (MI/SD) adalah sebagai berikut :

1. Penanaman rasa Agama kepada murid.
  2. Menanamkan rasa cinta kepada Allah dan rosul-Nya.
  3. Memperkenalkan ajaran Islam yang bersifat global seperti rukun Iman, rukun Islam dan lain-lain.
  4. Membiasakan anak-anak berakhlak mulia dan melatih untuk mempraktekkan ibadah yang bersifat praktis seperti sholat, puasa dan lain-lain.
  5. Membiasakan contoh tauladan yang baik.<sup>19</sup>
3. Materi pendidikan agama.

Sebagaimana diketahui bahwa inti ajaran pokok Islam yang meliputi :

- a. Masalah Keimanan (aqidah).
- b. Masalah Keislaman (syari'at).
- c. Masalah keikhlasan (akhlaq).

- a. Aqidah.

Aqidah adalah iman atau kepercayaan, yang merupakan segi teoritis yang dituntut pertama-

---

19. Zuhairini, Op. Cit, hal. 46.

tama dan terdahulu dari segala sesuatu untuk dipercayai dengan suatu keimanan yang tidak boleh dicampuri oleh keragu-raguan dan dipengaruhi oleh persangkaan.<sup>20</sup>

Dalam hal ini, Mahmud Syaltut dalam bukunya yang berjudul "Akidah dan Syari'ah Islam, mengatakan :

"Aqidah adalah bidang teori yang perlu dipercayai terlebih dahulu sebelum yang lain-lain. Kepercayaan itu hendaklah bulat dan penuh."<sup>21</sup>

b. Syari'at.

Syari'at adalah nama untuk bagian-bagian hukum (undang-undang) meliputi masa hidup manusia di dunia ini dan sesudah matinya yang berpokok kepada nash, baik hukum-hukum dari nash Al-Qur'an dan hadit ataupun tidak. Hukum-hukum itu sewaktu-waktu dapat berubah dan diganti untuk menyesuaikan dengan keadaan.<sup>22</sup>

Selanjutnya mengenai hal ini Mahmud Syaltut dalam bukunya Aqidah dan Syari'ah Islam mengatakan :

---

20. Drs. Nasruddin Razak, Dienul Islam, Al-Ma'arif, Bandung, 1993, hal. 119.

21. Mahmud Syaltut, Aqidah dan Syari'ah Islam, Bumi Aksara, Jakarta, 1994, hal. 13.

22. Prof. KH. M. Taio Thahir Abd. Muin, Ilmu Kalam, Widjaya, Jakarta, 1986, hal, 123.

"Syari'ah adalah peraturan-peraturan yang diciptakan oleh Allah atau yang diciptakan pokok-pokoknya supaya manusia berpegang kepadanya di dalam hubungannya dengan Tuhannya, hubungan dengan saudaranya sesama manusia, hubungannya dengan alam seluruhnya dan hubungan dengan kehidupan."<sup>23</sup>

c. Akhlak.

Akhlak adalah perbuatan suci yang terbit dari lubuk jiwa yang paling dalam, karenanya mempunyai kekuatan yang hebat.<sup>24</sup>

Dalam kitab Ihya 'Ulumuddin disebutkan bahwa yang dimaksud dengan ahlak adalah :

Artinya :

"Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan tidak memerlukan pikiran."<sup>25</sup>

Pengertian akhlak ini menunjukkan bahwa kesempurnaan seseorang akan dilihat melalui tingkah lakunya dalam segala perbuatannya.

Bertitik tolak dari inti pokok ajaran Islam

23. Drs. Nasruddin Razak, Op. Cit, hal. 249.

24. Ibid, hal. 39.

25. Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghozali, Ihya' Ulumuddin, Juz III, Toko Al-Hidayah, Surabaya, hal. 25.

sebagaimana telah dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama secara umum dapat dikatakan berhasil jika dalam diri siswa telah tertanam :

1. Iman, artinya siswa tersebut mau beriman kepada Allah, kepada Malaikat, kepada kitab-kitab Allah, kepada hari akhir dan kepada takdir baik dan buruk dari Allah. Hal ini sesuai dengan hadis Nabi SAW, yang berbunyi :

مَا الْإِيمَانُ ؟ قَالَ أَنْ تَوْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ  
وَكِتَابِهِ وَلِقَائِهِ وَرَسُولِهِ وَيُؤْمِنَ  
بِالْبَيْتِ الْآخِرِ

Artinya :

"Apakah iman itu ? Nabi SAW, menjawab : "Iman itu adalah anda wajib beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, bertemu Allah pada hari kiamat, dan dengan demikian wajib beriman pula akan adanya hari akhir itu, juga beriman kepada rosul-Nya, dan beriman pula dengan adanya ba'ats yaitu hidup sesudah mati.<sup>26</sup>

Dan Iman ini merupakan perwujudan dari pokok ajaran Islam yang pertama, yaitu aqidah, dengan terbentuknya aqidah pada diri anak, maka tertanam pula iman pada diri anak, yang merupakan bnetuk amalan obyektif dari ajaran aqidah.

---

26. Imam Muslim, Shahih Muslim Juz I, Toko Buku Al-Hidayah, Surabaya, hal. 32.

2. Islam, artinya siswa tersebut mudah mengucapkan syahadat, mendirikan sholat, membayar zakat, berpuasa dan melaksanakan haji jika telah mampu kelak.

Hal ini berdasarkan dengan hadis Nabi SAW yang berbunyi :

**ما الاسلام؟ قال الاسلام ان توحيد  
الله ولا تشرك به شيئاً**

Artinya :

"Apakah Islam itu ?" beliau menjawab : Islam adalah anda wajib menyembah kepada Allah, dan tidak mempersekutukannya.<sup>27</sup>

Dan Islam ini merupakan perwujudan dari pokok ajaran Islam yang kedua, yaitu syari'at. Dengan melekatnya syari'ah ada pada diri anak maka tertanam pula Islam pada diri anak itu, yang merupakan bentuk amalan simbolik dari syari'ah.

3. Ikhsan, artinya siswa mau beribadah kepada Allah dengan sungguh-sungguh. Hal ini sesuai dengan hadis nabi SAW yang berbunyi :

---

27. Ibid, hal. 32

# ما الاحسان؟ قال ان تعبد الله كأنك تراه فإنه ان لا تراه فإنه يراك

Artinya :

"Apakah Ihsan itu?" Beliau menjawab : "Ikhsan artinya berbuat kebaikan itu hendaknya anda menyembah Allah seolah-olah anda dapat melihat-Nya, maka anda wajib meyakinkan bahwa Allah itu selalu melihat perbuatan anda.<sup>28</sup>

Dan ikhsan ini merupakan perwujudan dari pokok ajaran Islam yang ketiga, yaitu akhlak. Dengan terbentuknya akhlak pada diri anak, maka tertanam pula Ikhsan pada diri anak itu, yang merupakan bentuk amalan dari akhlak.

## C. Pembahasan Peranan Media Pengajaran

### 1. Pengertian Media Pengajaran.

Istilah media pengajaran bukanlah istilah yang baru dalam dunia pendidikan. Baik dilingkungan masyarakat maupun dilingkungan dunia pendidikan pada umumnya, namun bertolak dari berbagai pengertian dalam bab terdahulu dapat disimpulkan suatu konsep dasar bahwa yang dimaksud dengan media pengajaran adalah materi pendidikan baik berupa alat peraga, teknik maupun metodenya yang secara efektif dapat digunakan untuk membantu proses pencapaian tujuan

---

28. Ibid, hal. 32.

pendidikan dan tidak bertentangan dengan syariat agama.

## 2. Klasifikasi media pengajaran.

Berbagai upaya dapat dipergunakan untuk mengidentifikasi media. Diantaranya Rudy Bretz pada tahun 1972 misalnya, mengidentifikasi ciri utama media menjadi tiga unsur pokok yaitu suara, visual dan gerak. Visual sendiri dibedakan menjadi tiga, yaitu :

- Gambar visual.
- Garis (line graphic).
- Simbul verbal, yang merupakan suatu kontinum dari bentuk yang dapat ditangkap dengan indera penglihatan.

Disamping itu, Rudy Bretz juga membedakan antara media siar (telecommunication) dan media rekaman (recording), sehingga terdapat delapan (8) klasifikasi media, yaitu :

1. Media audio visual gerak.
2. Media visual diam.
3. Media audio semi gerak.
4. Media visual gerak.
5. Media visual diam.
6. Media semi gerak.
7. Media audio.

8. Media cetak.<sup>29</sup>

ad. 1. Media audio visual gerak.

Media audio visual gerak adalah merupakan media yang paling lengkap karena menggunakan kemampuan audio visual gerak.<sup>30</sup>

ad. 2. Media audio visual diam.

Media audio visual diam adalah sebagai media kedua dari segi kelengkapan kemampuannya karena ia memiliki semua kemampuan yang ada pada golongan sebelumnya kecuali penampilan gerak.<sup>31</sup>

ad. 3. Media audio semi gerak.

Media audio semi gerak adalah jenis media yang memiliki kemampuan menampilkan suara disertai gerakan titik secara linier, jadi tidak dapat menampilkan gerakan nyata secara utuh.<sup>32</sup>

ad. 4. Media visual gerak.

Media visual gerak adalah jenis media yang juga memiliki kemampuan seperti golongan pertama kecuali penampilan suara.<sup>33</sup>

---

29. Arif S. Sadiman, Media Pendidikan, CV. Rajawali, Jakarta, 1986. hal. 20-21.

30. Yusuf Hadi Miarso dkk, Teknologi Komunikasi Pendidikan, Rajawali, Jakarta, 1986, hal. 53.

31. Ibid, hal. 53.

32. Ibid, hal. 53.

33. Makhfud Dhalahuddin, Media Pendidikan Agama, Bina Ilmu, Surabaya, 1986, hal 46.



ad. 5. Media visual diam.

Media visual diam adalah merupakan jenis media yang mempunyai kemampuan menyampaikan informasi secara visual, tetapi tidak dapat menampilkan suara maupun gerak.<sup>34</sup>

ad. 6. Media audio.

Media audio adalah media yang hanya memanipulasikan kemampuan suara semata-mata.<sup>35</sup>

ad. 7. Media semi gerak.

Media semi gerak adalah media yang memiliki gerakan secara linier tetapi tidak dapat menampilkan suara.<sup>36</sup>

ad. 8. Media cetak.

Media cetak adalah merupakan media yang hanya mampu menampilkan informasi berupa huruf, angka dan simbol-simbol verbal tertentu saja.<sup>37</sup>

Adapun alat-alat pengajaran yang akan dibahas sesuai dengan batasan media pendidikan yang terdapat dalam bab terdahulu adalah papan tulis, gambar, demonstrasi dan buku pelajaran.

1. Papan tulis.

Alat pengajaran ini sangat terkenal

---

34. Ibid, hal. 46

35. Ibid, hal. 46.

36. Ibid. hal. 46

37. Ibid. hal. 46.

digunakan, baik di sekolah tradisional maupun oleh sekolah yang modern. Pada umumnya banyak digunakan papan tulis yang berasal dari kayu. Misalnya kayu jati yang dicat hitam yang dapat ditulis dengan kapur tulis putih atau kapur tulis berwarna. Yang jelas, papan tulis ini merupakan jenis peralatan yang menjadi fasilitas mutlak diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar.

Adapun nilai papan tulis menurut Oemar Hamalik dalam bukunya media pendidikan adalah sebagai berikut :

- a. Penyajian pelajaran dapat dilakukan dengan jelas selangkah demi selangkah secara sistematis di papan tulis tersebut.
- b. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan, maka hal ini dapat segera dilihat dan dinilai oleh guru serta dapat segera dilakukan perbaikan.
- c. Papan tulis merangsang anak-anak untuk bekerja lebih baik.
- d. Apabila suatu ide atau gagasan ditulis di papan tulis, hal ini akan mendorong anak untuk berpartisipasi dalam bentuk bekerja atau berdiskusi.
- e. Mendorong motivasi belajar anak, karena anak pada umumnya senang bekerja pada papan

tulis.<sup>38</sup>

Sedangkan nilai papan tulis menurut Mahfudh Shalahuddin adalah sebagai berikut ;

- a. Papan tulis dapat digunakan semua tingkatan sekolah formal maupun non formal.
- b. Mudah digunakan, maksudnya apabila terdapat kesalahan, hal ini akan segera dilihat oleh guru dan segera dapat dilakukan perbaikan.
- c. Penyajian pelajaran dapat dilakukan dengan jelas selangkah demi selangkah secara sistematis pada papan tulis.
- d. Apabila suatu ide atau gagasan ditulis di papan tulis dimana siswa dapat melihat dan membacanya dengan jelas maka akan mendorong anak untuk berpartisipasi dalam berdiskusi dan bekerja.<sup>39</sup>

Dengan demikian jelaslah bahwa nilai papan tulis sebagai sarana atau media pengajaran yang dapat membantu guru dalam rangka proses belajar mengajar di kelas. Dalam hal ini guru harus pandai-pandai dalam mempergunakan kapur tulis. Warna harus kontras dengan papan tulis serta tulisannya harus jelas agar lebih mudah dibaca

38. Oemar Hamalik, Media Pendidikan, Citra Aditiya-bakti, Bandung, 1994, hal. 49.

39. Mahfudh Shalahuddin, Media Pendidikan Agama, Bina Ilmu, Surabaya, 1986, hal. 50.

oleh siswa.

Seorang guru (guru agama) tidak perlu menjadi seniman dalam menggunakan papan tulis, tetapi yang perlu diperhatikan adalah guru agama harus dapat menggunakannya dengan efektif dan efisien, misalnya mengetahui hal-hal yang terperinci dan bersifat praktis, membuat huruf-huruf yang jelas, menulis, menggambar secara sederhana dan sebagainya. Kecakapan ini perlu dipelajari agar jangan sampai tulisan-tulisan di papan tulis justru membuat keruwetan dan membingungkan siswa. Selain itu hendaknya guru dapat membeda-bedakan yang mana perlu ditulis dan yang mana yang hanya ditulis sebagian saja.

## 2. Gambar ilustrasi.

Media gambar adalah gambar yang tak dapat diproyeksikan. Terdapat dimana-mana, dapat diperoleh dari berbagai sumber misalnya surat kabar, gambar, lukisan dan sebagainya. Semuanya dapat digunakan oleh guru secara efektif dalam kegiatan belajar mengajar dan dapat ditunjukkan pada anak-anak.

Gambar berwarna pada umumnya lebih menarik siswa, karena dapat membangkitkan perhatian dan minatnya pada pelajaran. Semuanya gambar pada dasarnya mempunyai arti, uraian dan tafsiran sendiri-sendiri. Karena itu gambar dapat

digunakan sebagai media pengajaran dan mempunyai nilai-nilai pendidikan dan memungkinkan anak dapat belajar secara efisien di sekolah. Hal ini disebabkan kesederhanaannya, tanpa memerlukan perlengkapan, dan tidak perlu diproyeksikan untuk mengamatinya.

Adapun nilai media gambar adalah sebagai berikut :

- a. Gambar bersifat kongkrit. Melalui gambar siswa dapat melihat dengan jelas sesuatu yang dibicarakan atau didiskusikan dalam kelas.
- b. Gambar mengatasi batas waktu dan ruang. Misalnya gambar candi borobudur dapat dibawa dan dipelajari di Amerika dan gambar Soinz di Mesir dapat dipelajari di Indonesia.
- c. Gambar mengatasi kekurangan daya kemampuan panca indera manusia. Misalnya benda-benda kecil yang tidak dapat dilihat dengan mata, dibuat fotografinya sehingga dapat dilihat dengan mata dan jelas.
- d. Dapat digunakan untuk menjelaskan suatu masalah, karena itu bernilai terhadap semua pelajaran di sekolah.
- e. Gambar-gambar mudah didapat dan harganya murah.
- f. Mudah digunakan, baik untuk perorangan maupun untuk sekelompok siswa. Satu gambar dapat

dilihat oleh seluruh kelas bahkan seluruh sekolah.<sup>40</sup>

Karena gambar adalah salah satu alat yang penting bagi pengajaran dan pendidikan, oleh sebab itu, gambar yang dipergunakan hendaknya memenuhi kriteria-kriteria tertentu. Misalnya dalam memilih gambar-gambar yang baik pada lazimnya kriteria-kriteria dibawah ini dapat kita pergunakan :

- a. Keaslian gambar. Gambar menunjukkan situasi yang sebenarnya, seperti melihat keadaan atau benda sesungguhnya. Kekeliruan dalam hal ini akan memberikan pengaruh yang tidak diharapkan, misalnya, gambar palsu dikatakan asli.
- b. Kesederhanaan. Gambar itu sederhana dalam warna, menimbulkan kesan tertentu, mempunyai nilai estetis secara murni dan mengandung nilai praktis.
- c. Bentuk item, hendaknya si pengamat dapat memperoleh tanggapan yang tepat tentang obyek-obyek dalam gambar.
- d. Perbuatan. Gambar hendaknya menunjukkan hal yang sedang melakukan suatu perbuatan. Anak-anak lebih tertarik dan lebih memahami gambar-

---

40. Oemar Hamalik, Op. Cit. hal. 63.

gambar yang kelihatan sedang bergerak.

- e. Fotografi. Anak-anak dapat lebih tertari pada gambar-gambar yang nilai fotografinya tinggi.
- f. Artistik. Segi artistik pada umumnya turut mempengaruhi nilai-nilai gambar itu. Penggunaan gambar tentu saja disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai.<sup>41</sup>

### 3. Buku Pelajaran.

Buku Pelajaran merupakan alat pengajaran yang paling banyak digunakan diantara semua alat pengajaran lainnya. Buku pelajaran telah digunakan sejak manusia pandai menulis dan membaca, akan tetapi meluas dengan pesat setelah ditemukannya alat cetak.<sup>42</sup>

Buku pelajaran sebagai salah satu media pengajaran telah memiliki nilai-nilai aktual dalam bidang pendidikan dan pengajaran, dalam hal ini Prof. Dr. S. Nasution, MA telah menghimpun sejumlah manfaat atau keuntungan buku pelajaran, yaitu sebagai berikut :

- a. Buku pelajaran membantu guru dalam melaksanakan kurikulum.
- b. Buku pelajaran juga merupakan pegangan dalam

41. Oemar Hamalik, Op. cit, hal. 67-68.

42. Prof. Dr. S. Nasution, M.N, Teknologi Pendidikan, Jemmars, Bandung, 1987, hal. 119.

menentukan metode mengajar.

- c. Buku pelajaran memberi kesempatan bagi siswa untuk mengulangi atau mempelajari pelajaran baru.
- d. Buku pelajaran dapat digunakan dari tahun-tahun berikutnya dan bila direvisi dapat bertahan dalam waktu yang lama.
- e. Buku pelajaran yang uniform memberi kesamaan mengenai bahan dan standard pengajaran.
- f. Buku pelajaran memberikan kontinuitas pelajaran di kelas yang berurutan, sekalipun gurunya berganti.
- h. Buku pelajaran memberi pengetahuan dan metode mengajar yang lebih mantap, bila guru menggunakannya dari tahun ke tahun.<sup>43</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa buku pelajaran jelas memiliki beberapa keuntungan yang harus dimengerti oleh setiap guru profesional. Oleh karena itu buku pelajaran yang sudah terlampau lama harus disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat.

#### 4. Demonstrasi.

Istilah demonstrasi adalah percontohan atau pertunjukan tentang bagaimana cara membuat atau mengerjakan sesuatu. Pada masa Nabi Muhammad SAW,

43. Ibid, hal. 120.



demonstrasi terkenal dengan istilah *uswatun hasanah*. Dan ini sangat terkenal digunakan Nabi dengan memberikan contoh secara langsung (contoh teladan yang baik). Sebagaimana diungkapkan dalam Al-Qur'an :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ  
 لِمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
 وَذَكَرَ اللَّهَ كَذِكْرِ

Artinya :

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rosulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiyamat dan dia banyak menyebut Allah." (QS. Al-Ahzab : 21).<sup>44</sup>

Dalam hal ini Nabi sendiri telah banyak memberikan contoh, yakni seperti mendirikan masjid, mengajarkan bagaimana cara mengerjakan sholat. Beliau memperlihatkan cara-cara mempraktekkan sholat itu dalam perbuatan dengan berdiri, rukuk, sujud, dan sebagainya. Sebagaimana sabda Nabi sendiri :

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُو فِي أَصْلِي

---

44. Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Mahkota, Surabaya, 1996, hal. 670.

Artinya :

"Shalatlaha kamu, sebagaimana kamu lihat aku sholat." (HR. Bukhari).<sup>45</sup>

Media demonstrasi akan lebih efektif apabila mengikuti prinsip-prinsip sebagaimana yang diungkapkan oleh Oemar Hamalik dalam bukunya Media Pendidikan, sebagaimana berikut :

- a. Setiap langkah demonstrasi harus bisa dilihat dengan jelas oleh siswa.
- b. Semua penjelasan secara lisan hendaknya dapat didengar jelas oleh semua siswa.
- c. Anak-anak harus tahu apa yang sedang mereka amati.
- d. Demonstrasi harus direncanakan dengan teliti.
- e. Guru sebagai demonstrator harus mengerjakan tugasnya dengan lancar dan efektif.
- f. Demonstrasi dilaksanakan pada waktu yang benar.
- g. Berikan kesempatan kepada anak-anak untuk melatih apa yang telah mereka amati.
- h. Sebelum demonstrasi dimulai hendaknya semua alat telah tersedia.
- i. Sebaiknya demonstrasi disertai dengan ringkasannya di papan tulis.

---

45. Sulaiman Rosyid, Fiqh Islam, Sinar Baru, Bandung, 1992, hal. 94.

- j. Jangan melupakan tujuan pokok.
- k. Jika diperkirakan demonstrasi itu sulit supaya sebelumnya dicoba lebih dulu.

1. Perlu ada laporan hasil demonstrasi.<sup>46</sup>

Sebenarnya prinsip-prinsip ini hanya sekedar memberikan suatu pedoman. Namun fleksibilitas dan faktor lainnya perlu diperhatikan, agar keberhasilan dan tujuan belajar mengajar dapat tercapai.

### 3. Pemilihan media dalam pendidikan agama.

Dengan adanya beberapa jenis media pengajaran yang biasa digunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Maka pada saat seorang guru akan menggunakannya harus memilih media yang mana yang paling tepat digunakan. Selain itu menilai keefektifan media pengajaran juga penting bagi seorang guru agar bisa menentukan apakah penggunaan media mutlak diperlukan atau tidak selalu diperlukan dalam proses pengajaran. Sehubungan dengan prestasi belajar/keberhasilan belajar yang dicapai siswa, serta untuk mencapai tujuan yang dirumuskan.

Dalam memilih media pengajaran untuk kepentingan pengajaran, menurut pendapat Dr. Nana Sujana dan Dr. Ahmad Rifai dalam bukunya Media

46. Oemar Hamalik, Media Pendidikan, Citra Aditya B, Bandung, 1994, hal. 148.

Pengajaran, sebaiknya memperhatikan kriteria-kriteria sebagai berikut :

- a. Ketepatannya dengan tujuan pengajaran. Artinya media pengajaran dipilih atas dasar tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan.
- b. Dukungan terhadap isi bahan pelajaran. Artinya bahan pelajaran yang sifatnya fakta, prinsip, konsep dan generalisasi sangat memerlukan bantuan media agar mudah dipahami siswa.
- c. Kemudahan memperoleh media. Artinya media yang diperlukan mudah diperoleh, setidaknya-tidaknya mudah dibuat oleh guru pada waktu mengajar.
- d. Keterampilan guru dalam menggunakannya. Adapun jenis media yang diperlukan syarat utama guru dapat menggunakannya dalam proses pengajaran. Nilai dan manfaat yang diharapkan bukan pada medianya, dampaknya dari penggunaan oleh guru pada saat terjadinya interaksi belajar siswa dengan lingkungan.
- e. Tersedianya waktu untuk menggunakannya. Sehingga media tersebut dapat bermanfaat bagi siswa selama pengajaran berlangsung.
- f. Sesuai dengan taraf berfikir siswa. Memilih media untuk pendidikan dan pengajaran harus sesuai dengan taraf berfikir siswa, sehingga makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami oleh para

siswa.<sup>47</sup>

Selain itu sebelum menggunakan media dalam proses belajar mengajar, hendaaknya perlu memperhatikan langkah-langkah penentuan media, yaitu sebagai berikut :

- a. Menentukan apakah pesan yang disampaikan itu tujuan instruksional atau hanya sekedar informasi/hiburan.
- b. Menentukan apakah media itu dirancang untuk keperluan pengajaran alat bantu mengajar.
- c. Menentukan apakah dalam usaha mendorong kegiatan belajar mengajar tersebut akan digunakan strategi efektif dan kognitif atau psikomotorik.
- d. Menentukan media yang sesuai dari kelompok media yang sesuai dari kelompok media yang cocok untuk strategi yang dipilih.
- e. Interview kembali kelemahan dan kelebihan media yang dipilih, bila perlu mengkaji kembali.
- f. Perencanaan dan pengembangan produksi media tersebut.<sup>48</sup>

Atas dasar uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam pemilihan media hendaknya sesuai dengan kriteria-kriteria tertentu, yaitu :

---

47. Dr. Nana Sujana, Dr. Ahmad Rivai, Media Pengajaran, Sinar Baru, Bandung, 1997, hal. 4-5.

48. Mahfudh Shalshuddin, Media Pendidikan Agama, Bina Ilmu, Surabaya, 1986, hal. 66.

- a. Tujuan mengajar.
- b. Bahan pelajaran.
- c. Metode mengajar.
- d. Tersedianya alat yang dibutuhkan.
- e. Jalannya pelajaran.
- f. Penilaian hasil belajar.
- g. Pribadi guru.
- h. Minat dan kemampuan siswa.
- i. Situasi pengajaran yang sedang berlangsung.<sup>49</sup>

Dengan adanya kriteria-kriteria pemilihan media diatas, guru dapat lebih mudah menggunakan media mana yang dianggap paling tepat untuk membantu mempermudah tugas-tugasnya dalam mengajar. Selain itu bahwa antara media pengajaran dan faktor-faktor pengajaran lainnya sangat erat hubungannya. Oleh sebab itu dengan berpedoman pada pemilihan media tersebut, juga akan memperjelas pengertian bahwa tercapainya keberhasilan belajar siswa tidak tergantung pada modern atau mahalnya media yang digunakan. Namun ketepatan dalam pemilihan media amat berpengaruh terhadap pencapaian keberhasilan belajar siswa serta tujuan pengajaran.

4. Prinsip-prinsip umum dalam penggunaan media pengajaran.

Tidak cukup seorang guru apabila mengetahui

---

49. Ibid, hal. 67.

nilai, kegunaan dan landasan penggunaan media pendidikan, melainkan mereka harus mengetahui bagaimana cara menggunakannya. Dalam hal ini tidak diuraikan cara penggunaan media pengajaran secara terperinci, melainkan yang perlu diperhatikan prinsip-prinsip umum yang berlaku untuk segala media pendidikan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Yusuf Hadi Miarso, dkk. dalam bukunya Teknologi Komunikasi Pendidikan. Sebagai berikut :

- a. Tidak ada satu metode dan media yang harus dipakai dengan meniadakan yang lain.
- b. Media tertentu cenderung untuk lebih tepat dipakai dalam menyajikan sesuatu unit pelajaran daripada media lain.
- c. Tidak ada satu mediaupun yang dapat sesuai untuk segala macam kegiatan belajar.
- d. Penggunaan media yang terlalu banyak secara sekaligus justru akan membingungkan dan tidak memperjelas pelajaran.
- e. Harus senantiasa dilakukan persiapan yang cukup untuk menggunakan media pendidikan.
- f. Media harus merupakan bagian integral dari pelajaran.
- g. anak-anak harus dipersiapkan dan diperlakukan sebagai peserta yang aktif.
- h. Murid harus ikut serta bertanggung jawab untuk apa yang terjadi selama pelajaran. Misalnya

setelah anak membaca buku, anak harus menjawab pelajaran.

- i. Secara umum perlu diusahakan penampilan yang positif daripada yang negatif. Bilamana guru melakukan demonstrasi, memberikan contoh, menunjukkan model ataupun memperagakan sesuatu hendaknya selalu mengambil segi yang positif.
- j. Hendaknya tidak menggunakan media pendidikan sekedar sebagai selingan atau hiburan, pengisi waktu, kecuali memang tujuan pengajarannya demikian.
- k. Pergunakan kesempatan menggunakan media yang dapat ditanggapi untuk melatih perkembangan bahasa, baik lisan maupun tertulis.<sup>50</sup>

Selain itu juga yang perlu diperhatikan, dalam hubungannya dengan penggunaan media pada waktu berlangsungnya pelajaran setidaknya-tidaknya digunakan guru pada situasi sebagai berikut :

- a. Perhatian siswa terhadap pengajaran berkurang akibat kebosanan mendengarkan uraian guru.
- b. Bahan pengajaran yang dijelaskan guru dipahami siswa.
- c. Terbatasnya sumber pengajaran.
- d. Guru tidak bergairah untuk menjelaskan bahan

---

50. Yusufhadi Miarso dkk, Teknologi Komunikasi Pendidikan, CV. Rajawali, 1986, hal. 102-104.



pengajaran melalui penuturan kata-kata (verbal) akibat terlalu lelah disebabkan telah mengajar terlalu lama. Dalam situasi seperti ini guru dapat menampilkan media sebagai sumber belajar bagi siswa.<sup>51</sup>

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa peranan media dalam proses pengajaran sebagai berikut :

- a. Alat untuk memperjelas bahan pengajaran pada saat guru menyampaikan pelajaran.
- b. Alat untuk mengangkat atau menimbulkan persoalan untuk dikaji lebih lanjut dan dipecahkan oleh para siswa dalam proses belajarnya.
- c. Sumber belajar bagi siswa.<sup>52</sup>

Sungguhpun demikian media sebagai alat dan sumber pengajaran tidak bisa menggantikan guru sepenuhnya artinya tanpa guru, mustahil dapat meningkatkan kualitas pelajaran. Guru masih tetap diperlukan dan berkewajiban membantu kepada siswa tentang apa-apa yang harus dipelajari.

---

51. Dr. Nana Sudjana, Drs. Ahmad Rivai, Media Pengajaran, Sinar Baru, Bandung, 1997, hal. 6.

52. Ibid. hal. 6.